

ANALISIS MAKNA KONOTATIF PADA KUMPULAN PUISI
KETIKA CINTA BICARA KARYA KAHLIL GIBRAN

Buteria Zai

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Nias Raya
(zaibuteria@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keinginan peneliti untuk mengidentifikasi makna konotatif pada kumpulan puisi *Ketika Cinta Bicara* karya Kahlil Gibran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna konotatif yang digunakan pada kumpulan puisi *Ketika Cinta Bicara* karya Kahlil Gibran. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi *Ketika Cinta Bicara* karya Kahlil Gibran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, makna konotatif yang digunakan pada kumpulan puisi *Ketika Cinta Bicara* karya Kahlil Gibran dari 9 puisi yang dipilih, ditemukan makna konotatif secara keseluruhan berjumlah 71 penggunaan, di antaranya pada puisi yang berjudul *Cinta*, ditemukan makna konotatif berjumlah 8, puisi yang berjudul *Demi Surga*, *Jantung Hatiku* berjumlah 6, puisi yang berjudul *Gita Cinta* berjumlah 15, puisi yang berjudul *Musim Panas* berjumlah 4, puisi yang berjudul *Musim Gugur* berjumlah 5, puisi yang berjudul *Musim Dingin* berjumlah 8, puisi yang berjudul *Pandangan Pertama* berjumlah 7, puisi yang berjudul *Ciuman Pertama* berjumlah 8, dan puisi yang berjudul *Pernikahan* berjumlah 10 penggunaan. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap larik pada kumpulan puisi *Ketika Cinta Bicara* karya Kahlil Gibran mengandung makna konotatif di setiap syairnya. Saran yang dapat diberikan peneliti khususnya bagi guru bahasa dan sastra Indonesia, melalui kumpulan puisi *Ketika Cinta Bicara* karya Kahlil Gibran dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran sastra untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis dan mengapresiasi karya sastra. Bagi siswa, hendaknya memperluas wawasannya pada materi mengenai makna konotatif, sehingga mampu membedakan makna konotatif di dalam sebuah karya sastra khususnya dalam puisi *Ketika Cinta Bicara*. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya yang masih dalam ruang lingkup yang sama.

Kata Kunci: *karya sastra; puisi; makna konotatif*

Pendahuluan

Bahasa Indonesia merupakan bahasa pertama (bahasa ibu) dari bangsa Indonesia yang sudah dipakai oleh masyarakat Indonesia sejak dahulu sebelum Belanda menjajah Indonesia, namun tidak semua orang

menggunakan tata cara atau aturan-aturan yang benar, salah satunya pada penggunaan bahasa Indonesia itu sendiri yang tidak sesuai dengan Ejaan maupun Kamus Besar Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pengetahuan tentang ragam bahasa

cukup penting untuk mempelajari bahasa Indonesia secara menyeluruh yang akhirnya bisa diterapkan dan dapat digunakan dengan baik dan benar sehingga identitas kita sebagai bangsa Indonesia tidak akan hilang.

Bahasa Indonesia perlu dipelajari oleh semua lapisan masyarakat. Tidak hanya pelajar dan mahasiswa saja, tetapi semua warga Indonesia wajib mempelajari bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia, ada yang disebut ragam bahasa. Dimana ragam bahasa merupakan variasi bahasa yang pemakaiannya berbeda-beda (Mustakim dalam Rokhman, 2013:15). Menurut Rokhman (2013:15), ragam bahasa berdasarkan sarana pemakaiannya ada dua, yakni ragam lisan dan ragam tulis.

Bahasa yang dihasilkan melalui alat ucap (*organ of speech*) dengan dinamakan ragam bahasa lisan, sedangkan bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan tulisan dengan huruf sebagai unsur dasarnya, dinamakan ragam bahasa tulis. Jadi dalam ragam bahasa lisan, berkaitan dengan lafal, dalam ragam bahasa tulis, berkaitan dengan bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan tulisan dengan huruf sebagai unsur dasarnya. Ragam lisan biasanya digunakan manusia untuk berinteraksi langsung dengan orang lain ketika lawan bicara berada dihadapannya, dan wujud ragam lisan berupa tuturan atau ujaran, sedangkan ragam tulis biasanya digunakan manusia untuk berinteraksi tidak langsung dengan orang lain yang tidak berada dihadapannya, wujud ragam lisan adalah tulisan. Salah ragam lisan yang berwujud tulisan adalah puisi. Puisi merupakan jenis karangan yang penyajiannya sangat mengutamakan aspek keindahan. Keindahan yang terdapat dalam puisi terpancar dalam susunan bunyi dan pilihan katanya.

Dalam pembelajaran menulis puisi, seseorang diharapkan mampu menuliskan apa yang dirasa, atau apa yang dipikirkan dalam bahasa indah yang mengandung bahasa kiasan, dan berkonotasi. Oleh karenanya, penggunaan bahasa khususnya penggunaan kalimat, haruslah disusun sesuai dengan kaidah penulisan yang benar, kecuali karya sastra seperti puisi, karena dalam puisi terdapat kebebasan untuk pengarangnya. Puisi umumnya berisi pesan atau ajaran moral tertentu yang ingin disampaikan kepada pembaca dalam bentuk bahasa yang memiliki makna. Salah satu bidang kajian linguistik yang mengkaji tentang makna bahasa adalah semantik.

Semantik mengandung pengertian studi tentang makna bahasa. Jika makna adalah bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik (ilmu bahasa). Makna adalah hubungan antara bentuk bahasa dan objek atau sesuatu yang diacunya (Nurdjan, 2016:28). Dalam ilmu semantik terdapat dua macam makna, yakni makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif ialah makna yang paling dekat dengan bendanya (makna konseptual), atau kata yang mengandung arti sebenarnya, sedangkan makna konotatif ialah makna kiasan atau diartikan makna yang cenderung lain dengan benda nyata (makna kontekstual) disebut juga makna tambahan (Irman dkk, 2008:72).

Dalam penelitian ini jenis makna konotatif yang dipilih adalah makna konotatif positif dan makna konotatif negatif. Makna konotatif positif merupakan kiasan yang mengandung makna baik atau positif, sedangkan makna konotatif negatif merupakan kiasan yang mengandung makna buruk atau negatif. Contohnya pada kata *gadis*, *dara*, *perawan* secara denotatif maknanya sama, yaitu wanita atau wanita muda yang belum kawin, tetapi secara

konotatif maknanya berbeda. Gadis mengandung makna umum, dara mengandung makna yang bersifat puitis, dan perawan mengandung makna asosiasi tertentu (Nurdjan, 2016:29). Salah satu puisi yang dipandang memiliki makna konotatif adalah kumpulan puisi *Ketika Cinta Bicara* karya Kahlil Gibran, yakni terdapat pada puisi yang berjudul *Gita Cinta*.

*Aku adalah kuil keramat di dalam hati dari
seorang anak, yang dipuja oleh seorang ibu
yang murah hati
(halaman 27).*

Pada kata yang di cetak tebal di atas, mengandung makna konotatif. Hal ini dapat ditinjau dari segi pemakaian frasa “murah hati”. Frasa “murah hati” pada penggalan puisi di atas merupakan makna yang bukan sebenarnya. Makna *murah hati* yang dimaksud pada penggalan puisi ini ialah ibu yang selalu baik hati kepada orang lain terlebih-lebih kepada anaknya. Sementara arti *murah hati* yang sebenarnya ialah suka memberi atau tidak pelit. Makna konotatif pada syair puisi tersebut memberikan penekanan yang indah pada larik-larik puisi berjudul *Gita Cinta*. Hal inilah yang menjadikan dasar peneliti untuk mengkaji lebih lanjut kumpulan puisi *Ketika Cinta Bicara* karya Kahlil Gibran dari segi makna konotatif sebagai objek penelitian.

Alasan peneliti memilih buku kumpulan puisi *Ketika Cinta Bicara* karya Kahlil Gibran untuk dijadikan sebagai objek penelitian, hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Kahlil Gibran merupakan penyair ternama yang karya-karyanya mencerminkan perpaduan budaya Barat dan Timur. Tidak mengherankan apabila karya-karyanya mendapat sambutan di berbagai belahan dunia.

Berkaitan dengan pembelajaran sastra di sekolah menjadi sangat penting mengingat tidak hanya untuk menambah pengetahuan dan juga perbendaharaan kosakata sastra juga dapat memperhalus jiwa (rohani), memberikan motivasi, menumbuhkan rasa cinta kasih kepada sesama dan juga kepada Sang Pencipta. Belajar sastra bisa dijadikan pijakan untuk mengkaji kehidupan. Di dalamnya termuat nilai kehidupan manusia yang menceritakan kisah, cerita, dan pengalaman yang akan mengikuti perjalanan kita di dunia. Melalui penelitian ini, peneliti akan menganalisis makna konotatif pada kumpulan puisi *Ketika Cinta Bicara* karya Kahlil Gibran.

Kajian yang peneliti lakukan ini terdapat di dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMP. Hal ini juga dipertegas dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang terdapat di dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VII. Dengan mengetahui makna konotasinya. Siswa dapat memahami maknanya dan menerapkan dalam pembelajaran lain yang berhubungan dengan puisi, seperti cerpen, novel dan jenis karya sastra lainnya baik secara lisan maupun tulisan.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka peneliti berkeinginan melakukan suatu penelitian dengan judul: **“Analisis Makna Konotatif pada Kumpulan Puisi *Ketika Cinta Bicara* Karya Kahlil Gibran”**.

Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah “Untuk mendeskripsikan makna konotatif yang digunakan pada kumpulan puisi *Ketika Cinta Bicara* karya Kahlil Gibran”.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, karena hasil dari penelitian ini tidak berupa angka-angka tetapi disajikan melalui kata-kata. Adapun fakta-fakta yang akan dideskripsikan adalah makna konotatif pada kumpulan puisi *Ketika Cinta Bicara* karya Kahlil Gibran. Bogdan dan Taylor (dalam Basrowi & Suwandi, 2008:1) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.

Selanjutnya, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Sehubungan dengan hal di atas, maka Arikunto (2014:3) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.

Tempat dalam penelitian ini tidak ditentukan oleh peneliti, sebab penelitian ini merupakan penelitian kualitatif non-interaktif (dokumentasi).

Waktu penelitian ini akan dilaksanakan mulai pada tanggal 06 November sampai dengan tanggal 10 Desember 2020, setelah peneliti menerima surat izin penelitian..

Jenis data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yakni data tertulis berupa lirik puisi yang terdapat dalam buku kumpulan *Ketika Cinta Bicara* karya Kahlil Gibran.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam memperoleh data mengenai makna konotatif pada kumpulan

puisi *Ketika Cinta Bicara* karya Kahlil Gibran adalah teknik dokumentasi.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Peneliti membaca puisi secara keseluruhan.
2. Peneliti menandai kutipan-kutipan puisi yang menggambarkan makna konotatif di dalamnya.
3. Peneliti mengidentifikasi makna konotatif tersebut dan mengelompokkan ke dalam tabel panduan analisis.
4. Setelah mendapatkan data-data yang benar dan lengkap, maka peneliti menarik kesimpulan dan melaporkannya ke dalam laporan penelitian dalam bentuk deskripsi.

Hasil penelitian yang dihasilkan harus melalui proses analisis data terlebih dahulu, agar dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Pada analisis data kualitatif dilakukan bersama dengan proses pengumpulan data. Miles dan Huberman (dalam Suwandi, 2008:209) mengemukakan tiga kegiatan yang bersamaan dalam analisis data, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan.

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan keabsahan datanya, maka dapat dilakukan dengan meningkatkan ketekunan, dan triangulasi. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Langkah yang dilakukan peneliti dalam meningkatkan ketekunan ini adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan cara itu, maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data

yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak (Sugiyono, 2009:272).

Selain meningkatkan ketekunan dalam pengecekan keabsahan data dalam penelitian, maka peneliti juga menggunakan triangulasi waktu. Menurut Sugiyono (2009:274) triangulasi waktu sering mempengaruhi kredibilitas data. Untuk itu, dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dalam waktu atau situasi yang berbeda.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian berupa makna konotatif pada kumpulan puisi *Ketika Cinta Bicara* karya Kahlil Gibran. Buku kumpulan puisi *Ketika Cinta Bicara* karya Kahlil Gibran terdiri atas 31 puisi dengan variasi panjang dan pendek.

Mengingat jumlah puisi yang terdapat pada kumpulan puisi *Ketika Cinta Bicara* karya Kahlil Gibran sangat banyak maka dalam penelitian ini, peneliti membatasinya pada 9 puisi saja, karena puisi yang dipilih ini sangat menarik untuk dibaca ataupun diteliti. Adapun puisi yang dipilih pada kumpulan puisi *Ketika Cinta Bicara* karya Kahlil Gibran ini, yakni: *Cinta*, *Demi Surga*, *Jantung Hatiku*, *Gita Cinta*, *Musim Semi*, *Musim Panas*, *Musim Gugur*, *Musim Dingin*, *Pandangan Pertama*, *Ciuman Pertama*, dan *Pernikahan*.

Pada puisi yang berjudul "*Cinta*" ditemukan beberapa makna konotatif di setiap syair puisinya. Hal ini terlihat pada penggalan berikut ini.

Cinta terbaring di dalam jiwa sendirian.

*Tidak di dalam tubuh, dan seperti anggur,
seharusnya mempersiapkan diri kita
lebih baik untuk menyambut anugerah
cinta Ilahi* (halaman 1).

Makna konotatif *terbaring* pada penggalan puisi di atas berarti tinggal diam dan kata *anggur* memiliki arti sebagai

batin seseorang, sedangkan *cinta Ilahi* memiliki arti sebagai cinta yang berasal dari Tuhan. Penggalan berikut yang mengandung makna konotatif lain pada puisi "*Cinta*" terlihat pada larik berikut ini. *Cinta adalah satu-satunya bunga yang tumbuh dan mekar tanpa bantuan musim* (halaman 2).

Kata *bunga* pada penggalan di atas tergolong ke dalam makna konotatif yang memiliki arti hal yang mengesankan/membahagiakan. Selanjutnya, makna konotatif lain pada puisi "*Cinta*" terlihat pada penggalan berikut ini.

Apabila umat manusia memimpin iring-iringan cinta menuju pelaminan dengan tanpa kepercayaan, maka cinta akan turun dalam kebekuan (halaman 3).

Berdasarkan kutipan penggalan puisi di atas terdapat beberapa makna konotatif, yakni terdapat pada kata *memimpin*, *iring-iringan*, *turun*, dan *kebekuan*. Kata *memimpin* yang dimaksud dalam penggalan ini adalah membentuk keluarga, kata *iring-iringan* berarti rombongan, sedangkan kata *turun* berarti menghadapi berbagai permasalahan. Sementara kata *kebekuan* yang dimaksud dalam penggalan puisi di atas ialah hubungan tanpa ada kasih sayang. Makna konotatif lain pada puisi yang sama, terdapat pada penggalan puisi berikut ini.

Cinta menjadi burung yang cantik, tangkapan yang memohon, tetapi menolak luka (halaman 3).

Kata *burung* pada penggalan puisi di atas tergolong ke dalam makna konotatif karena kata *burung* yang dimaksud pada penggalan puisi di atas melambangkan makna kebebasan karena mampu terbang ke manapun yang dia mau.

Makna konotatif lain terdapat pada larik puisi berikut ini.

Kegelapan bisa menyembunyikan pepohonan dan bunga dari penglihatan mata tetapi tidak bisa menyembunyikan cinta dari jiwa (halaman 3).

Kutipan penggalan puisi di atas termasuk ke dalam makna konotatif karena terdapat kata *menyembunyikan*. Makna dalam penggalan puisi di atas ialah menghilangkan perasaan yang selalu ditutup-tutupi (selalu terbuka).

Kemudian, pada puisi yang berjudul “*Demi Surga, Jantung Hatiku*”, terdapat beberapa makna konotatif di setiap bait puisinya. Hal ini terlihat pada kutipan larik berikut ini.

Demi surga, jantung hatiku, jagalah cintamu sebagai rahasia dan sembunyikan rahasia itu dari mereka yang kau temui dan kau akan mendapatkan nasib baik (halaman 24).

Kata *jantung hati* di atas tergolong ke dalam makna konotatif, karena kata *jantung hati* merupakan makna yang bukan sebenarnya. Makna *jantung hati* yang dimaksud di dalam penggalan puisi ini ialah kekasih. Selanjutnya, makna konotatif lain terdapat pada penggalan puisi berikut ini.

Mereka yang membocorkan rahasia-rahasia akan dipandang bodoh (halaman 24).

Makna konotatif *membocorkan* pada penggalan puisi tersebut adalah menyampaikan. Makna konotatif lain terdapat pada penggalan puisi berikut ini.

Demi surga, kekasihku, sembunyikanlah gairahmu (halaman 25).

Makna *gairahmu* yang dimaksud pada penggalan puisi di atas adalah perasaan

cinta yang menggebu-gebu yang disebabkan oleh ketertarikan seksual kepada pasangan. Makna konotatif lain terlihat pada penggalan puisi berikut ini.

Rasa sakitmu adalah juga obatmu karena cinta bagi jiwa adalah seperti anggur di dalam gelas yang kau lihat adalah cairan, yang tersembunyi adalah spiritnya (halaman 25).

Kata *anggur* di atas tergolong ke dalam makna konotatif, karena kata *anggur* pada penggalan puisi di atas merupakan makna yang bukan sebenarnya atau konotatif yang melambangkan kesucian.

Berikutnya, makna konotatif lain terlihat pada penggalan puisi berikut ini.

Demi surga, jantung hatiku, tutup rapat masalah-masalahmu; dan karenanya, ketika lautan bergemuruh dan langit runtuh, kau akan selamat (halaman 25).

Makna konotatif *lautan bergemuruh* yang dimaksud pada penggalan puisi di atas ialah masalah besar, sedangkan makna *langit runtuh* adalah kiamat/bencana. Selanjutnya, pada puisi yang berjudul “*Gita Cinta*”, terdapat beberapa makna konotatif. Hal ini terlihat pada penggalan puisi berikut ini.

Aku adalah mata pecinta, dan anggur bagi ruh, dan makanan hati (halaman 26).

Berdasarkan kutipan penggalan puisi di atas termasuk ke dalam makna konotatif karena *mata pecinta*, *anggur*, dan *makanan hati* pada penggalan ini merupakan makna yang bukan sebenarnya. Makna *mata pecinta* yang dimaksud dalam penggalan puisi ini ialah pengasih dan penyayang. Kemudian, *anggur* merupakan simbol dari percintaan, sedangkan *makanan hati* berarti seseorang yang mudah jatuh hati. Penggalan berikut yang mengandung

makna konotatif lain pada puisi yang berjudul "*Gita Cinta*" terlihat pada penggalan puisi berikut ini.

*Hatiku terbuka saat fajar dan perawan
menciumku dan menempatkanku di atas
dadanya (halaman 26).*

Makna konotatif *perawan* pada penggalan puisi di atas ialah Ibu. Makna konotatif lain, terlihat pada penggalan puisi berikut ini.

*Aku adalah kediaman nasib baik sejati, dan
mata air kegembiraan, dan awal kedamaian dan
ketentraman
(halaman 26).*

Kata *kediaman* di dalam penggalan puisi di atas merupakan makna yang bukan sebenarnya. Makna *kediaman* di dalam penggalan di atas merupakan tempat curahan hati. Kemudian, makna konotatif lain terdapat pada larik puisi berikut ini.

*Aku adalah kelembutan senyum pada bibir si
cantik. Ketika pemuda menghampiriku dia
melupakan kerja kerasnya, dan seluruh
hidupnya menjadi kenyataan dari mimpi
indahnyanya
(halaman 26).*

Makna konotatif *pemuda* pada penggalan puisi di atas ialah seseorang yang dicintai. Makna konotatif lain terdapat pada penggalan puisi berikut ini.

*Aku adalah kegirangan hati penyair, dan
ilham bagi seniman, serta inspirasi bagi
pemusik (halaman 27).*

Kutipan di atas bermakna konotatif karena terdapat kata *kegirangan*, *ilham* dan *inspirasi*. Kata *kegirangan* memiliki makna konotatif tentang kebahagiaan, kata *ilham*

mengandung arti sebagai bisikan hati, dan kata *inspirasi* mengandung arti pedoman untuk berbuat.

Makna konotatif lain terdapat pada penggalan puisi berikut ini.

*Aku adalah kuil keramat di dalam hati dari
seorang anak, yang dipuja oleh seorang ibu
yang murah hati
(halaman 27).*

Ungkapan *murah hati* di atas tergolong ke dalam makna konotatif, karena frasa *murah hati* pada penggalan puisi di atas merupakan makna yang bukan sebenarnya. Makna *murah hati* yang dimaksud di dalam penggalan puisi ini ialah ibu yang baik hati. Makna konotatif lain terdapat pada penggalan puisi berikut ini.

*Aku terlihat bagai tangisan hati;
Aku menghindari tuntutan
(halaman 27).*

Makna konotatif *tangisan hati* yang dimaksud di dalam penggalan puisi di atas adalah pribadi yang selalu dirindukan. Makna konotatif lain, terdapat pada penggalan puisi berikut ini.

*Kesempurnaanku menginginkan hasrat hati;
Dia menolak suara pernyataan kosong
(halaman 24).*

Makna konotatif *pernyataan kosong* yang dimaksud di dalam penggalan puisi di atas adalah omongan kosong. Berikutnya, makna konotatif lain terdapat pada penggalan puisi berikut ini.

*Aku seperti sebuah zaman membangun hari ini
dan menghancurkan esok hari (halaman 28).*

Kutipan penggalan di atas termasuk ke dalam makna konotatif karena kata *zaman* yang dimaksud pada penggalan puisi di atas adalah seseorang yang tidak

ada pendirian dalam hidupnya. Makna konotatif lain pada puisi yang sama terdapat pada penggalan puisi berikut ini.

*Aku lebih manis daripada desahan violet;
Aku lebih merusak daripada **amukan badai***
(halaman 28).

Makna konotatif *amukan badai* pada penggalan puisi di atas, memiliki arti sebagai sifat yang tegas. Makna konotatif lain pada puisi yang sama terdapat pada penggalan puisi berikut ini.

***Hadiah semata** tidak memikatku*
(halaman 29).

Ungkapan *hadiah semata* di atas tergolong ke dalam makna konotatif, karena *hadiah semata* yang dimaksud di dalam penggalan puisi ini ialah sesuatu yang diberikan secara cuma-cuma. Selanjutnya, pada puisi “Musim Panas”, terdapat beberapa makna konotatif. Hal ini terlihat pada penggalan puisi berikut ini.

*Mari kita pergi ke ladang, sayangku, karena waktu panen telah menjelang, dan **mata sang surya** sedang mematangkan bulir gandum*
(halaman 58).

Penggalan puisi di atas tergolong ke dalam makna konotatif karena *mata sang surya* yang dimaksud di dalam penggalan puisi ini ialah sinar matahari yang begitu panas. Selanjutnya, makna konotatif lain terdapat pada penggalan puisi berikut ini.

*Mari kita pelihara buah-buahan dari bumi, bagaikan spirit memelihara butiran kegembiraan dari benih cinta, yang ditanamkan jauh ke dalam **lubuk hati** kita* (halaman 58).

Makna konotatif *lubuk hati* pada penggalan puisi di atas, memiliki arti sebagai perasaan hati yang paling dalam.

Pada puisi yang berjudul “Pandangan Pertama”, terdapat makna konotatif. Hal ini terlihat pada penggalan puisi berikut ini.

*Ini adalah saat yang membedakan antara keadaan **mabuk kehidupan** dengan kesadaran*
(halaman 67).

Makna konotatif *mabuk kehidupan* pada penggalan puisi di atas adalah seseorang yang sedang tergilau-gilau dengan kepribadian orang lain, sebab memiliki ketertarikan yang mendalam terhadap pribadi seseorang yang baru dikenal.

Penggalan berikut yang mengandung makna konotatif, terlihat pada penggalan puisi berikut ini.

*Ini adalah **nyala pertama** yang memercikkan bagian terdalam dari hati* (halaman 67).

Frasa *nyala pertama* pada penggalan puisi di atas tergolong ke dalam makna konotatif, karena frasa *nyala pertama* pada penggalan tersebut memiliki makna yang bukan sebenarnya. Makna yang terkandung pada penggalan puisi di atas ialah perasaan pada pandangan pertama. Makna konotatif lain, terlihat pada penggalan puisi berikut ini.

*Ini adalah **nada ajaib pertama** yang dipetikkan pada **senar perak** di dalam hati* (halaman 67).

Frasa *senar perak* pada penggalan puisi di atas memiliki makna konotatif sebagai perasaan bahagia yang dirasakan oleh seseorang sewaktu melihat orang yang dicintainya, sehingga jantung berdebar-debar atau perasaan yang tidak menentu.

Selanjutnya, makna konotatif lain, terlihat pada penggalan puisi berikut ini.

Ini adalah momen singkat yang membukakan di depan jiwa kronik waktu, dan mengungkapkan bagi mata perilaku malam, serta hasil karya kesadaran (halaman 67).

Makna konotatif *momen singkat* pada penggalan puisi di atas, memiliki arti waktu yang sangat berarti/berharga bagi seseorang, sebab kesempatan itu belum tentu terulang kedua kalinya. Makna konotatif lain pada puisi yang sama, terlihat pada penggalan puisi berikut ini.

Ia membuka rahasia abadi tentang masa depan (halaman 67).

Makna konotatif *rahasia abadi* pada penggalan puisi di atas, memiliki arti sebagai cita-cita/angan-angan. Penggalan berikut, terlihat pada penggalan puisi ini.

Ia adalah benih yang dilemparkan oleh Ishtar, dewi cinta, dan ditebar oleh kedua mata sang kekasih di ladang cinta, dan selanjutnya dibawakan oleh kasih sayang, dan dituai oleh jiwa (halaman 67).

Kata *benih* pada penggalan puisi di atas merupakan makna konotatif, karena kata *benih* pada penggalan tersebut bukan berarti biji atau buah untuk ditanam atau disemaikan melainkan ungkapan yang menunjukkan kehadiran seseorang yang dijadikan sebagai kekasih kelak. Pada puisi yang berjudul “*Ciuman Pertama*”, terdapat makna konotatif. Hal ini terlihat pada penggalan puisi berikut ini.

Ia adalah garis pemisah antara keraguan yang memperdayai spirit dan kesedihan hati, dengan keniscayaan yang membanjiri pedalaman diri dengan kesenangan (halaman 69).

Makna konotatif *garis pemisah* pada penggalan puisi di atas, memiliki arti

ramalan pernikahan. Selanjutnya, pada puisi yang sama juga terdapat makna konotatif lain. Hal ini terlihat pada penggalan puisi berikut ini.

Ia adalah ikatan yang menyatukan keterasingan masa lalu dengan cerahnya masa mendatang; kaitan antara keheningan perasaan dengan senandung lagunya (halaman 69).

Makna konotatif *ikatan* pada penggalan puisi di atas, memiliki arti pertunangan. Penggalan berikutnya yang mengandung makna konotatif di puisi yang sama adalah terlihat pada penggalan puisi berikut ini.

Ia adalah kata yang diucapkan oleh bibirmu dan memproklamirkan hati sebagai singgasana, cinta sebagai rajanya, dan kesetiaan sebagai mahkotanya (halaman 69).

Makna konotatif *singgasana* yang dimaksud pada penggalan puisi di atas adalah simbol dari kebahagiaan. Makna konotatif lain, terlihat pada penggalan puisi berikut.

Ia adalah sentuhan lembut dari jemari halus dari sepoi-sepoi angin pada bibir mawar mengucapkan desahan panjang kelegaan dan rintihan yang manis (halaman 70).

Makna konotatif *bibir mawar* pada penggalan puisi di atas, memiliki arti kata-kata manis/cinta yang keluar dari mulut seseorang. Kemudian, makna konotatif lain pada puisi yang sama, terlihat pada penggalan puisi berikut.

Ini adalah permulaan dari getaran ajaib yang membawa para pecinta dari dunia dengan bobot dan ukuran ke dalam dunia impian dan ilham (halaman 70).

Makna konotatif *getaran ajaib* pada penggalan puisi di atas memiliki arti sebagai perasaan. Perasaan seseorang yang

bergetar karena adanya cinta yang dirasakannya. Getaran inilah yang kemudian menyadarkan seseorang akan perasaan yang selama ini berserang di hatinya. Rasa cinta tidak kita rasakan untuk semua orang. Rasa cinta itu ditunjukkan untuk orang-orang terdekat yang mampu membuat kita nyaman ketika berada di sampingnya. Seterusnya, makna konotatif lain pada puisi yang sama, terlihat pada penggalan puisi berikut.

Ia adalah menyatunya dua wewangian bunga; dan berpadunya keharuman mereka menuju penciptaan jiwa ketiga (halaman 70).

Makna konotatif *jiwa ketiga* pada penggalan puisi di atas, memiliki arti sibuah hati (anak).

Berdasarkan penyajian hasil analisis data tentang makna konotatif pada kumpulan puisi *Ketika Cinta Bicara* karya Kahlil Gibran dari 9 puisi yang dipilih, ditemukan makna konotatif secara keseluruhan berjumlah 71 penggunaan, di antaranya: (1) puisi yang berjudul *Cinta*, ditemukan makna konotatif berjumlah 8 penggunaan, (2) puisi yang berjudul *Demi Surga, Jantung Hatiku* berjumlah 6 penggunaan, (3) puisi yang berjudul *Gita Cinta* berjumlah 15 penggunaan (4) puisi yang berjudul *Musim Panas* berjumlah 4 penggunaan, (5) puisi yang berjudul *Musim Gugur* berjumlah 5 penggunaan, (6) puisi yang berjudul *Musim Dingin* berjumlah 8 penggunaan, (7) puisi yang berjudul *Pandangan Pertama* berjumlah 7 penggunaan, (8) puisi yang berjudul *Ciuman Pertama* berjumlah 8 penggunaan, dan (9) puisi yang berjudul *Pernikahan* berjumlah 10 penggunaan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat perbedaan dengan penelitian yang relevan seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Teruna (2015) yang

menyatakan hasil penelitiannya, menunjukkan bahwa makna konotasi pada kumpulan puisi *Suara Hati* karya Encik Naz Achmad yang terdiri dari 36 judul puisi terdapat 153 makna konotasi. Sedangkan hasil penelitian ini menemukan makna konotatif pada kumpulan puisi *Ketika Cinta Bicara* karya Kahlil Gibran dari 9 puisi yang dipilih terdapat sebanyak 71 makna konotatif secara keseluruhan.

Selanjutnya, Arifal (2015) juga menyatakan bahwa hasil penelitiannya pada kumpulan cerpen *Perempuan di Rumah Panggung* karya Isbedy Stiawan ZS, data konotasi yang ditemukan adalah (1) konotasi tinggi, (2) konotasi ramah, (3) konotasi tidak enak, (4) konotasi tidak pantas. Adanya perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas, diharapkan akan memperkaya referensi mengenai makna konotatif yang digunakan oleh pengarang di dalam puisi yang dibaca.

Berkaitan dengan pembelajaran sastra di sekolah menjadi sangat penting mengingat tidak hanya untuk menambah pengetahuan dan juga perbendaharaan kosakata sastra juga dapat memperhalus jiwa (rohani), memberikan motivasi, menumbuhkan rasa cinta kasih kepada sesama dan juga kepada Sang Pencipta. Di dalam kumpulan puisi *Ketika Cinta Bicara* karya Kahlil Gibran ini termuat nilai kehidupan manusia yang menceritakan kisah, cerita, dan pengalaman yang akan mengikuti perjalanan kita di dunia.

Kajian yang peneliti lakukan ini terdapat di dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMP. Hal ini juga dipertegas dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang terdapat di dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VII.

Kemudian, pada kumpulan puisi *Ketika Cinta Bicara* karya Kahlil Gibran dinyatakan layak sebagai bahan ajar sastra siswa SMP. Hal tersebut dikarenakan 9 puisi yang dipilih tersebut terdapat makna konotasi di setiap syair puisinya. Sehingga guru dapat menggunakan kumpulan puisi tersebut untuk pembelajaran Bahasa Indonesia mengenai makna konotasi.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, pemaparan data, dan temuan penelitian mengenai makna konotatif yang digunakan pada kumpulan puisi *Ketika Cinta Bicara* karya Kahlil Gibran dari 9 puisi yang dipilih, ditemukan makna konotatif secara keseluruhan berjumlah 71 penggunaan, di antaranya: (1) puisi yang berjudul *Cinta*, ditemukan makna konotatif berjumlah 8 penggunaan, (2) puisi yang berjudul *Demi Surga, Jantung Hatiku* berjumlah 6 penggunaan, (3) puisi yang berjudul *Gita Cinta* berjumlah 15 penggunaan (4) puisi yang berjudul *Musim Panas* berjumlah 4 penggunaan, (5) puisi yang berjudul *Musim Gugur* berjumlah 5 penggunaan, (6) puisi yang berjudul *Musim Dingin* berjumlah 8 penggunaan, (7) puisi yang berjudul *Pandangan Pertama* berjumlah 7 penggunaan, (8) puisi yang berjudul *Ciuman Pertama* berjumlah 8 penggunaan, dan (9) puisi yang berjudul *Pernikahan* berjumlah 10 penggunaan.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap larik pada kumpulan puisi *Ketika Cinta Bicara* karya Kahlil Gibran mengandung makna konotatif di setiap syairnya.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Bagi guru bahasa dan sastra Indonesia, melalui kumpulan puisi *Ketika Cinta Bicara* karya Kahlil Gibran dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran sastra untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis dan mengapresiasi karya sastra.
2. Bagi siswa, hendaknya memperluas wawasannya pada materi mengenai makna konotatif, sehingga mampu membedakan makna konotatif di dalam sebuah karya sastra khususnya dalam puisi *Ketika Cinta Bicara*.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya yang masih dalam ruang lingkup yang sama.

Daftar Pustaka

Pustaka dari Buku

- Al-Ma'ruf, Ali Imron dan Nugrahani Farida. 2017. *Pengkajian Sastra (Teori dan Aplikasi)*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Amilia, Fitri dan Anggraeni, Astri Widyaruli. 2017. *Semantik F Contoh Analisis*. Madani: Per Nasional, Katalog dalam (KDT).
- Anindyarini, Atikah dan Ningsih, Sri. 2008. *Bahasa Indonesia Untuk SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: Pusat Perbekuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Arifin, E, Zaenal & Tasai S. Amran. 2010. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Survei Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Basrowi & Suwandi. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Gibran, Kahlil. 2014. *Ketika Cinta Bicara*. Jakarta: Grammatical Publishing.
- Harjito. 2006. *Melek Sastra*. Semarang: Kontak Media.
- Harun, Mohd. 2018. *Pembelajaran Puisi Untuk Mahasiswa*. Darussalam: Syiah Kuala University Press.
- Irman, Mokhamad., Prastowo, Tri Wahyu dan Nurdin. 2008. *Bahasa Indonesia 2 untuk SMK/MAK Semua Program Kejuruan Kelas XI*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Jazeri, Mohamad. 2012. *Semantik Teori Memahami Makna*. Tulungagung. Stain Tulungagung Press.
- Kosasih, E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: PT. Perca.
- Musthafa, Bachrudin. 2008. *Teori dan Praktik Sastra dalam Penelitian dan Pengajaran*. Bandung: PT. Cahaya Insan Sejahtera.
- Nurdjan, Sukirman., Firman dan Mirnawati. 2016. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Makassar: Penerbit Aksara Timur.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Rokhman, Fathur. 2013. *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saleh, Huriyah. 2017. *Bahasa dan Gender dalam Keragaman Pemahaman*. Cirebon: Eduvision.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suratno & Wahono. 2010. *Bahasa Indonesia Untuk SMA dan MA Kelas X*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Wiyatmi. 2011. *Psikologi Sastra: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Pustaka dari Internet Berupa Jurnal**
- Laia, B. (2019). Social Injustice In Stella Knightley's Novel *Girl Behind The Mask*. *Jurnal Education and Development*, 7(4), 315-315.
- Laia, B. (2019). Improving the Students' Ability in Speaking by Using Debate Technique at the Tenth Grade of SMK Negeri 1 Aramo. *Scope: Journal of English Language Teaching*, 4(1), 1-9.
- Laia, B. (2018). Kontribusi Motivasi Dan Minat Belajar Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Stkip Nias Selatan. *Jurnal Education and Development*, 6(1), 70-70.
- Laia, B., & Zai, E. P. (2020). Motivasi Dan Budaya Berbahasa Inggris Masyarakat Daerah Tujuan Wisata Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Di Tingkat Slta (Studi Kasus: Desa Lagundri-Desa Sorake-Desa Bawomataluo). *Jurnal Education and Development*, 8(4), 602-602
- Rastika, Alperiani., Yemima Missi., Rahmadhani Putri dan Nst Sangkot Maryam. 2020. Analisis Makna Konotasi dalam Puisi "Ini Saya Bukan Aku" Karya Alicia Ananda. (Online). *Jurnal Sastra*. (<http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/ajs/article/view/20464/14364>). Volume 9 No. 2, November 2020, diakses 5 April 2021).
- Pustaka dari Internet Berupa Skripsi**
- Teruna. 2015. *Analisis Makna Konotasi Kumpulan Puisi Suara Hati Karya Encik*

Naz Achmad. Skripsi. Tanjungpinang:
Universitas Maritim Raja Ali Haji
Tanjungpinang
(<http://jurnal.umrah.ac.id/archives/3670>), diakses 5 April 2021).